

PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KOLABORASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Riahna Uliani S. Munthe¹, I Gede Astra Wesnawa², I Gede Putu Eka Suryana³

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

e-mail: riahna@student.undiksha.ac.id

Diterima: 14/8/2026; Direvisi: 19/8/2026; Diterbitkan: 25/8/2026

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Geografi, tetapi keterlibatan siswa dalam kedua keterampilan tersebut masih terkendala oleh dominasi pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Geografi. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan *Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMAN 3 Singaraja yang terdiri atas tiga kelas. Dua kelas yang setara berdasarkan hasil *independent sample t-test* terhadap nilai Sumatif Akhir Semester dipilih secara acak melalui pengundian, yaitu XI-E sebagai kelompok eksperimen dan XI-G sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui observasi, tes esai, dan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan TPS berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor 81,17. Keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hasil MANOVA menunjukkan nilai *Pillai's Trace* sebesar 0,754 dengan signifikansi $< 0,05$, yang menunjukkan bahwa TPS berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kedua keterampilan tersebut. Dengan demikian, TPS dapat menjadi alternatif pembelajaran Geografi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa.

Kata Kunci: *Think Pair Share, Berpikir Kritis, Kolaborasi*

ABSTRACT

Critical thinking and collaboration skills are essential competencies in Geography learning; however, students' engagement in developing these skills remains constrained by the dominance of conventional learning practices. This study aimed to analyze the effect of the *Think Pair Share* (TPS) learning model on students' critical thinking and collaboration skills in Geography learning. The study employed a quasi-experimental design with a *Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design*. The participants were Grade XI students at SMAN 3 Singaraja, consisting of three classes. Two equivalent classes were selected based on the results of an *independent samples t-test* of Summative End-of-Semester Assessment scores and were then randomly selected by drawing lots, with XI-E assigned as the experimental group and XI-G as the control group. Data were collected through observations, essay tests, and questionnaires that had been tested for validity and reliability, and were analyzed using descriptive statistics and *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). The results showed that the implementation of TPS was categorized as very good, with a mean score of 81.17. The experimental group demonstrated greater improvement in critical thinking and collaboration skills than the control group. The MANOVA results showed a *Pillai's Trace* value of 0.754



with a significance level of < 0.05 , indicating that TPS had a simultaneous and significant effect on both skills. Therefore, TPS can serve as an alternative instructional model for Geography learning to develop students' critical thinking and collaboration skills.

Keywords: *Think Pair Share, Critical Thinking, Collaboration*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Kerangka keterampilan abad ke-21 menempatkan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sebagai kompetensi yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran (Lubis et al., 2023). Berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan secara rasional, sedangkan kolaborasi mencakup kemampuan bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menghargai perspektif orang lain (Sarifah & Nurita, 2023). Kedua keterampilan tersebut tidak cukup dikembangkan melalui penguasaan materi, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berpikir secara aktif, bertukar gagasan, dan menyelesaikan persoalan bersama.

Tantangan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil PISA 2022 yang menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor 366 pada matematika, 359 pada membaca, dan 383 pada sains, seluruhnya berada di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023). Pada konteks pembelajaran di sekolah, Rofi'ah dan Rokhmaniyah (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi permasalahan. Meskipun PISA tidak secara khusus mengukur keterampilan berpikir kritis sebagai satu variabel, hasil tersebut memberikan gambaran mengenai tantangan siswa dalam menggunakan penalaran dan menghadapi persoalan yang membutuhkan pemahaman serta penerapan pengetahuan. Dalam pembelajaran Geografi, kemampuan berpikir kritis semakin diperlukan karena siswa dihadapkan pada fenomena geosfer yang menuntut analisis hubungan antarfaktor dan penyusunan alternatif penyelesaian masalah. Adilah dan Rosyida (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis Geografi, sedangkan Pinasthi et al. (2024) menemukan pengaruh *Process Oriented Guided Inquiry Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Geografi.

Keterampilan kolaborasi juga memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran Geografi karena berbagai persoalan keruangan dan lingkungan memiliki karakter kompleks yang membutuhkan pertukaran informasi serta perspektif. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami fenomena secara kontekstual sekaligus mendiskusikannya dengan orang lain (Mandasari et al., 2024). Namun, keberadaan materi yang kontekstual belum secara otomatis menjamin berkembangnya kemampuan kolaborasi apabila siswa tidak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama secara terstruktur. Oleh karena itu, pembelajaran Geografi perlu memberikan ruang yang seimbang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir individual sekaligus membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya.

Kondisi tersebut relevan dengan hasil observasi awal pada siswa kelas XI SMAN 3 Singaraja yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah, penggunaan media pembelajaran belum optimal, dan hanya sebagian kecil siswa yang merespons pertanyaan pemantik dari guru. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses



pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan, mempertahankan pendapat, dan berdiskusi secara aktif. Pola pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru dapat membatasi pengalaman siswa dalam mengembangkan proses berpikir dan interaksi sosial secara terstruktur (Sulaiman, 2022). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan berpikir kritis dan kolaborasi dengan praktik pembelajaran di kelas, sehingga diperlukan model yang mampu meningkatkan keterlibatan kognitif sekaligus interaksi antarsiswa.

Beberapa model pembelajaran telah digunakan untuk mengatasi rendahnya keterlibatan siswa dalam proses berpikir dan interaksi kelas, tetapi penerapannya belum selalu mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut secara bersamaan. Model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas individual, misalnya, dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, tetapi interaksi antarsiswa dan kesempatan untuk menguji gagasan melalui diskusi dapat menjadi terbatas. Sebaliknya, pembelajaran berbasis diskusi kelompok dapat meningkatkan interaksi, tetapi tidak selalu memberikan waktu yang cukup bagi setiap siswa untuk membangun dan mengolah gagasannya secara individual sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model yang mampu menghubungkan proses berpikir individual dengan interaksi dan komunikasi secara bertahap. Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini memilih model *Think Pair Share* (TPS) karena strukturnya secara khusus menyediakan ruang bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan gagasan dengan pasangan, kemudian mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada kelompok atau kelas. Tahap *think* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemikiran secara mandiri, tahap *pair* memungkinkan siswa membandingkan dan mengembangkan gagasan melalui diskusi berpasangan, sedangkan tahap *share* memberikan ruang untuk mengomunikasikan hasil pemikiran kepada siswa lain (Simamora et al., 2023). Struktur tersebut memungkinkan proses berpikir tidak berhenti pada aktivitas individual, tetapi dilanjutkan melalui pertukaran gagasan dan komunikasi. Zulfa et al. (2022) menunjukkan bahwa TPS dapat mendukung kerja sama dan hasil belajar siswa, sementara Sunarti et al. (2023) menemukan bahwa TPS berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa SMA.

Efektivitas TPS juga didukung oleh penelitian dengan karakteristik pembelajaran yang beragam. Permana et al. (2024) menemukan bahwa TPS berbantuan simulasi virtual memberikan dampak terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan Boonprasom (2023) menunjukkan bahwa integrasi TPS dengan *flipped classroom* dan teknologi *cloud* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi. Azzahra dan Purrohman (2024) juga menemukan pengaruh TPS terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS sekolah dasar, sedangkan Karudin et al. (2023) menunjukkan bahwa TPS berbasis proyek dapat meningkatkan kerja sama mahasiswa. Meskipun berbagai penelitian tersebut memperlihatkan potensi TPS, penelitian sebelumnya masih memiliki perbedaan dalam jenjang pendidikan, mata pelajaran, pendekatan pendukung, dan keterampilan yang menjadi fokus utama. Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang menguji TPS terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi secara bersamaan dalam pembelajaran Geografi pada jenjang SMA, khususnya pada kelas dengan permasalahan keterlibatan siswa seperti yang ditemukan di SMAN 3 Singaraja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian penerapan TPS dalam pembelajaran Geografi kelas XI dengan menempatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi sebagai dua capaian yang dianalisis secara simultan. Berbeda dari penelitian yang menguji TPS dalam



konteks Biologi, IPAS, pendidikan tinggi, atau dengan bantuan pendekatan tertentu, penelitian ini mengaitkan penerapan TPS secara langsung dengan karakteristik pembelajaran Geografi dan kondisi empiris siswa di SMAN 3 Singaraja. Penelitian ini tidak hanya mengkaji perubahan keterampilan setelah penerapan TPS, tetapi juga menganalisis pengaruhnya terhadap kedua keterampilan tersebut secara parsial dan simultan. Berdasarkan kesenjangan dan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model TPS, mengetahui perubahan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa sebelum dan sesudah penerapan TPS, serta menganalisis pengaruh TPS terhadap kedua keterampilan tersebut secara simultan dalam pembelajaran Geografi kelas XI SMAN 3 Singaraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen (*quasi-experimental design*) dengan *pretest-posttest nonequivalent control group design*, karena subjek penelitian telah terbentuk dalam kelas utuh sehingga tidak memungkinkan dilakukan pengacakan individu. Penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas XI yang memperoleh mata pelajaran Geografi, yaitu kelas XI-E, XI-F, dan XI-G dengan jumlah 107 siswa. Penentuan sampel diawali dengan uji kesetaraan kemampuan awal antarkelas menggunakan *independent samples t-test* berdasarkan nilai Sumatif Akhir Semester. Setelah diketahui pasangan kelas yang memiliki kemampuan awal setara, pemilihan kelompok penelitian dilakukan secara acak melalui pengundian (*simple random sampling*) untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengundian menetapkan kelas XI-E sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 35 siswa dan kelas XI-G sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 36 siswa. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) melalui tiga tahapan utama, yaitu *think*, ketika siswa memahami permasalahan dan menyusun pemikiran secara mandiri; *pair*, ketika siswa berdiskusi secara berpasangan untuk membandingkan, mengembangkan, dan mengevaluasi gagasan; serta *share*, ketika siswa menyampaikan hasil diskusi dan menanggapi gagasan kelompok lain. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional melalui penjelasan materi oleh guru, tanya jawab, dan pemberian tugas tanpa penerapan tahapan TPS.

Variabel bebas penelitian adalah model pembelajaran *Think Pair Share*, sedangkan variabel terikat terdiri atas Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaborasi. Keterampilan Berpikir Kritis diukur menggunakan tes esai berdasarkan indikator *Focus*, *Reason*, *Inference*, *Situation*, dan *Clarity*, sedangkan Keterampilan Kolaborasi diukur menggunakan lembar observasi berdasarkan indikator kerja sama, fleksibilitas, tanggung jawab, kompromi, dan komunikasi. Instrumen tes *pretest-posttest* dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diteliti. Sebelum digunakan dalam penelitian, butir soal diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan instrumen dalam mengukur keterampilan berpikir kritis. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan capaian keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi pada kelompok eksperimen dan kontrol. Pengujian hipotesis menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) dengan bantuan SPSS Statistics 25 untuk menganalisis pengaruh model TPS terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaborasi secara simultan. Sebelum MANOVA dilakukan, data diuji melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas Lilliefors, uji homogenitas varians, dan uji korelasi Pearson Product Moment antarvariabel terikat pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan model *Think Pair Share* (TPS) pada kelompok eksperimen terlaksana melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup. Selama proses pembelajaran, keterlibatan siswa diamati untuk memastikan setiap tahapan TPS berjalan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori sangat baik, sehingga model TPS dapat diterapkan secara konsisten pada kelompok eksperimen. Selanjutnya, capaian keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Deskriptif Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaborasi

Variabel	Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Peningkatan (%)	Kategori Posttest
Keterampilan Berpikir Kritis	Eksperimen	62,67	78,10	24,62	Baik
	Kontrol	57,59	66,48	15,43	Cukup Baik
Keterampilan Kolaborasi	Eksperimen	72,05	83,05	15,27	Sangat Baik
	Kontrol	47,18	58,47	23,95	Cukup Baik

Sumber: Diolah dari data primer

Tabel 1 memperlihatkan adanya perubahan capaian keterampilan pada kedua kelompok setelah proses pembelajaran, dengan pola yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kontrol. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan TPS memberikan ruang yang lebih kuat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berinteraksi selama proses pembelajaran dibandingkan pembelajaran yang diterapkan pada kelompok kontrol. Pada keterampilan berpikir kritis, perubahan capaian mengindikasikan bahwa aktivitas berpikir mandiri yang dilanjutkan dengan pertukaran gagasan dapat membantu siswa mengembangkan dan mempertajam pemahamannya terhadap permasalahan Geografi. Sementara itu, pada keterampilan kolaborasi, keterlibatan siswa dalam proses berpasangan dan berbagi gagasan memberikan pengalaman interaksi yang lebih terstruktur, sehingga kemampuan bekerja sama dapat berkembang melalui aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara langsung.

Setelah memperoleh gambaran mengenai perubahan capaian keterampilan pada kedua kelompok, analisis dilanjutkan untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut secara statistik berkaitan dengan penerapan model TPS. Karena penelitian melibatkan dua variabel terikat yang dianalisis secara bersamaan, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Sebelum pengujian tersebut, data telah memenuhi persyaratan analisis berdasarkan uji prasyarat yang meliputi normalitas, homogenitas, dan hubungan antarvariabel terikat. Hasil pengujian multivariat untuk mengetahui pengaruh model TPS terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi secara simultan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji MANOVA

Multivariate Tests	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Pillai's Trace	0,754	104,003	2,000	68,000	0,000
Wilks' Lambda	0,246	104,003	2,000	68,000	0,000
Hotelling's Trace	3,059	104,003	2,000	68,000	0,000

Roy's Largest Root	3,059	104,003	2,000	68,000	0,000
--------------------	-------	---------	-------	--------	-------

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Hasil pengujian multivariat Tabel 2 menunjukkan bahwa penerapan TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kombinasi keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas TPS tidak hanya terlihat pada perkembangan salah satu keterampilan, tetapi mencakup kedua kemampuan yang menjadi variabel terikat penelitian secara bersamaan. Secara pedagogis, hasil ini dapat dikaitkan dengan karakteristik TPS yang menggabungkan proses berpikir individual, interaksi berpasangan, dan komunikasi hasil pemikiran dalam satu rangkaian pembelajaran. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi secara mandiri sekaligus menguji gagasannya melalui interaksi dengan teman, sehingga mendukung perkembangan kemampuan kognitif dan sosial yang diperlukan dalam pembelajaran Geografi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Geografi terlaksana pada kategori sangat baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur pembelajaran yang terdiri atas tahap *Think*, *Pair*, dan *Share* dapat diimplementasikan secara sistematis sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk menjalani proses belajar secara individual sekaligus sosial. Secara teoretis, TPS bekerja melalui mekanisme pembelajaran kooperatif yang menghubungkan aktivitas kognitif individu dengan interaksi sosial, sehingga siswa tidak langsung bergantung pada jawaban teman, tetapi terlebih dahulu membangun pemikiran sendiri sebelum mengujinya melalui diskusi. Struktur tersebut menjadikan TPS berbeda dari diskusi kelompok yang langsung menempatkan siswa dalam interaksi, karena tahap *Think* memberikan waktu bagi setiap siswa untuk membentuk gagasan awal secara mandiri (Simamora et al., 2023; Sulaiman, 2022; Zulfa et al., 2022). Meskipun Sulaiman (2022) mengkaji pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, temuan tersebut tetap memberikan landasan bahwa struktur pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan interaksi dan pertukaran informasi dapat mendukung perkembangan proses kognitif siswa. Dengan demikian, keterlaksanaan TPS yang sangat baik dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari sintaks pembelajaran yang memberikan ruang sistematis bagi aktivitas individual dan interaksi sosial.

Perbedaan keterlaksanaan antara tahap *Think* dengan tahap *Pair* dan *Share* memberikan temuan yang perlu diperhatikan secara pedagogis. Skor tahap *Think* yang lebih rendah dibandingkan dua tahap berikutnya dapat mengindikasikan bahwa aktivitas berpikir mandiri merupakan bagian yang relatif lebih menantang bagi siswa dibandingkan aktivitas diskusi dan penyampaian gagasan. Dalam konteks pembelajaran Geografi, kondisi ini dapat terjadi karena permasalahan geografis sering menuntut siswa menghubungkan berbagai informasi, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan membangun argumentasi berdasarkan fenomena yang diamati. Kemampuan tersebut tidak terbentuk hanya melalui penerimaan informasi, tetapi membutuhkan waktu untuk menganalisis dan mengevaluasi permasalahan secara mandiri; penelitian mengenai pembelajaran Geografi juga menunjukkan bahwa strategi yang memberikan ruang analisis terhadap permasalahan dapat mendukung perkembangan berpikir kritis siswa (Adilah & Rosyida, 2024; Pinasthi et al., 2024). Dimiyati (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas kognitif dan diskusi dapat mendukung perkembangan kemampuan belajar, sehingga tahapan berpikir mandiri dalam TPS perlu dirancang dengan stimulus dan waktu yang memadai.



Dengan demikian, keterlaksanaan tahap *Think* yang relatif lebih rendah tidak semestinya dipandang sebagai kelemahan model, tetapi sebagai indikasi bahwa guru perlu menyediakan pertanyaan pemantik dan waktu berpikir yang cukup sebelum siswa memasuki tahap interaksi.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelompok eksperimen dapat dijelaskan melalui kesinambungan aktivitas kognitif yang dibangun TPS. Tahap *Think* memungkinkan siswa mengidentifikasi informasi dan merumuskan respons awal terhadap permasalahan, tahap *Pair* memberikan kesempatan untuk membandingkan alasan dan mengevaluasi gagasan, sedangkan tahap *Share* menuntut siswa menyusun kembali pemikirannya agar dapat dipahami oleh orang lain. Rangkaian tersebut secara substantif berhubungan dengan proses berpikir kritis karena siswa tidak hanya menghasilkan jawaban, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempertanyakan, memperbaiki, dan mempertanggungjawabkan pemikirannya. Hubungan antara keterlaksanaan TPS dan berpikir kritis juga ditemukan dalam penelitian Apdolipah et al. (2023), sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Biologi, Matematika, dan IPAS (Azzahra & Purrohman, 2024; Samosir et al., 2024; Siswati et al., 2023; Yustini, 2023). Rofi'ah dan Rokhmaniyah (2024) juga memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah membutuhkan keterlibatan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi permasalahan, sehingga aktivitas *Think* dalam TPS memiliki fungsi penting sebagai tahap awal pembentukan penalaran. Artinya, kontribusi TPS terhadap berpikir kritis terutama terletak pada urutan pengalaman kognitifnya, bukan sekadar pada kegiatan diskusi yang dilakukan siswa.

Efektivitas tersebut menjadi lebih bermakna ketika TPS diterapkan pada materi Geografi yang memiliki karakteristik kontekstual dan problematis. Fenomena seperti mitigasi bencana, perubahan penggunaan lahan, kerusakan lingkungan, dan dinamika keruangan menuntut siswa memahami hubungan antara faktor alam dan aktivitas manusia sebelum merumuskan alternatif penyelesaian. Pembelajaran Geografi yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat membantu siswa memahami fenomena secara lebih kontekstual dan mengembangkan cara berpikir keruangan (Mandasari et al., 2024). Dalam situasi seperti ini, tahap *Think* dapat digunakan untuk menganalisis fenomena atau data awal, tahap *Pair* untuk menguji interpretasi melalui pertukaran perspektif, dan tahap *Share* untuk mengomunikasikan alternatif solusi berdasarkan hasil analisis. Temuan Sulaiman (2022) mengenai pembelajaran kooperatif juga memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan kognitif, meskipun model yang digunakan berbeda dari TPS. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dimaknai bahwa TPS berpotensi mendukung berpikir kritis pada pembelajaran Geografi yang menghadirkan masalah kontekstual dan membutuhkan analisis, bukan sebagai bukti bahwa TPS secara otomatis efektif untuk seluruh materi Geografi.

Pada keterampilan kolaborasi, capaian kelompok eksperimen yang lebih tinggi menunjukkan bahwa struktur TPS memberikan pengalaman interaksi yang lebih terarah dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan tahapan tersebut. Tahap *Pair* secara khusus menciptakan situasi ketika siswa harus mendengarkan gagasan pasangan, memberikan tanggapan, membagi peran, dan mencapai kesepakatan terhadap suatu permasalahan. Selanjutnya, tahap *Share* memperluas proses kolaboratif karena siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap hasil pemikirannya sendiri, tetapi juga perlu menyampaikan hasil diskusi secara komunikatif kepada kelas. Penelitian mengenai TPS menunjukkan bahwa model ini dapat mendukung kolaborasi melalui aktivitas pertukaran gagasan, tanggung jawab bersama, dan komunikasi (Aisyah et al., 2024; Arina et al., 2025; Azzahro et al., 2025; Boonprasom, 2023). Harahap dan Sidabutar (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan TPS dapat digunakan untuk

meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, terutama melalui aktivitas bekerja bersama dan berbagi hasil pemikiran. Dengan demikian, perkembangan kolaborasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari adanya interaksi yang terstruktur, bukan sekadar karena siswa ditempatkan untuk bekerja bersama.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa kualitas kolaborasi tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kerja kelompok, tetapi oleh kualitas interaksi yang terjadi selama pembelajaran. TPS membatasi tahap awal interaksi pada pasangan sehingga siswa yang cenderung pasif memiliki ruang yang lebih aman untuk menyampaikan gagasan sebelum berbicara di depan kelas. Mekanisme tersebut dapat mengurangi dominasi siswa tertentu dan memberikan kesempatan yang lebih merata untuk berpartisipasi, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada pengelolaan guru, komposisi pasangan, serta karakteristik tugas yang diberikan. Hasil penelitian Najichah et al. (2025) menunjukkan bahwa TPS dapat digunakan untuk melatih berpikir kritis dan kolaborasi secara bersamaan, sementara Dharmawanti et al. (2025) menunjukkan bahwa TPS dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan kolaborasi ketika dipadukan dengan aktivitas pembelajaran yang terarah. Temuan Harahap dan Sidabutar (2025) semakin memperkuat bahwa pengalaman kolaboratif dalam TPS tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang melalui aktivitas yang menuntut siswa berinteraksi, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, kualitas implementasi dan desain aktivitas pembelajaran tetap menjadi faktor penting dalam menentukan perkembangan keterampilan kolaborasi.

Pengaruh simultan TPS terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi menunjukkan bahwa kedua keterampilan tersebut berkembang melalui proses pembelajaran yang saling berkaitan. Berpikir kritis membutuhkan kesempatan untuk menguji alasan dan perspektif, sedangkan kolaborasi menyediakan ruang sosial bagi siswa untuk melakukan proses pengujian tersebut melalui pertukaran gagasan. Dengan demikian, hubungan kedua keterampilan tidak bersifat kebetulan karena tahap *Think* menyediakan dasar pemikiran individual, tahap *Pair* menjadi ruang negosiasi dan evaluasi gagasan, sedangkan tahap *Share* mengintegrasikan proses penalaran dan komunikasi. Sunarti et al. (2023) menemukan bahwa TPS berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi secara bersamaan, sedangkan Simamora et al. (2023) menunjukkan bahwa struktur TPS dapat mendukung kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi melalui keterlibatan siswa dalam proses berpikir dan interaksi. Dukungan terhadap pembelajaran kooperatif juga terlihat pada Sulaiman (2022), yang menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran kooperatif dapat berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif siswa, meskipun menggunakan tipe pembelajaran yang berbeda. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kekuatan TPS terletak pada integrasi proses kognitif dan sosial dalam satu rangkaian pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menempatkan TPS sebagai model yang relevan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 karena memberikan pengalaman belajar yang menggabungkan aktivitas kognitif, interaksi sosial, dan komunikasi. Relevansi tersebut semakin kuat dalam pembelajaran Geografi ketika tugas pembelajaran dirancang berdasarkan fenomena nyata yang membutuhkan interpretasi, argumentasi, dan penyusunan solusi, seperti mitigasi bencana atau permasalahan lingkungan. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan bahwa TPS selalu lebih efektif untuk seluruh materi dan kondisi pembelajaran Geografi karena efektivitas model tetap dipengaruhi oleh karakteristik materi, kualitas pertanyaan pemantik, waktu pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola interaksi siswa. Dimiyati (2022) dan Rofi'ah dan Rokhmaniyah (2024) juga memberikan perspektif bahwa pengembangan kemampuan kognitif tidak hanya bergantung pada pemilihan

model, tetapi pada bagaimana pembelajaran memberikan pengalaman berpikir dan keterlibatan aktif kepada siswa. Oleh sebab itu, penerapan TPS sebaiknya diarahkan terutama pada materi yang memiliki persoalan kontekstual dan memungkinkan siswa membangun, menguji, serta mengomunikasikan gagasan secara bertahap. Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, pendekatan tersebut mendukung orientasi pendidikan yang menempatkan berpikir kritis dan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi yang perlu dikembangkan secara terpadu (Lubis et al., 2023; Sarifah & Nurita, 2023).

KESIMPULAN

Penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Geografi di SMAN 3 Singaraja menunjukkan bahwa struktur pembelajaran yang memberi ruang untuk berpikir mandiri, bertukar gagasan, dan mengomunikasikan hasil pemikiran dapat mendukung perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi secara terpadu. Kontribusi utama TPS terletak pada keterhubungan antara proses kognitif dan interaksi sosial yang berlangsung melalui tahap *Think*, *Pair*, dan *Share*. Tahap *Think* memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun dan mempertimbangkan gagasan secara individual, tahap *Pair* memungkinkan siswa menguji serta memperbaiki gagasan melalui pertukaran perspektif, sedangkan tahap *Share* mendorong siswa mengomunikasikan hasil pemikirannya secara jelas dan bertanggung jawab. Pola tersebut relevan dengan karakter pembelajaran Geografi yang menuntut siswa menganalisis fenomena keruangan, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta merumuskan pemecahan masalah melalui proses interaksi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa TPS dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Geografi dalam konteks yang serupa dengan penelitian ini, terutama pada materi yang membutuhkan aktivitas analisis, pertukaran gagasan, dan kerja sama antarsiswa. Guru perlu merancang pertanyaan atau permasalahan Geografi yang kontekstual dan menantang agar setiap tahapan TPS tidak berhenti pada aktivitas diskusi sederhana, tetapi mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Temuan ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi efektivitas TPS pada seluruh materi Geografi atau jenjang pendidikan, melainkan memberikan bukti empiris mengenai kontribusinya terhadap kedua keterampilan pada siswa kelas XI SMAN 3 Singaraja. Dengan demikian, penerapan TPS perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, kesiapan siswa, serta kualitas perancangan aktivitas yang dilakukan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, G. P., & Rosyida, F. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis geografi: Model pembelajaran berbasis masalah berbantuan microlearning di MAN 1 Malang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(1), 466–483. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2759>
- Aisyah, S. N., Purnomo, H., & Nurizka, R. (2024). Analisis kolaborasi siswa kelas V SD melalui model pembelajaran Think Pair Share. *WIDYA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.54840/juwita.v3i1.271>
- Apdolipah, Z., Yusnaidar, Y., Dewi, F., & Risdalina, R. (2023). Analisis penerapan model pembelajaran Think Pair Share dan korelasinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 15(1), 37–47. <https://doi.org/10.22437/jisic.v15i1.25413>
- Arina, A., Khaerunnisa, & Sumiati. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa kelas III SDN



- Kompleks IKIP I. *Jurnal Lempu*, 2(1), 20–29.
<https://doi.org/10.70713/lempu.v2i1.4308>
- Azzahra, S. F., & Purrohman, P. S. (2024). Pengaruh Think Pair Share (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPAS kelas IV. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1461–1467. <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1058>
- Azzahro, N. A., Faynindy, F. C., Lestari, I., & Rahayu, G. D. S. (2025). Enhancing collaboration skills of elementary students through the Think-Pair-Share model. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 9(2), 125–135. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/primaryedu/article/view/6471>
- Boonprasom, C. (2023). The development of flipped classroom with Think-Pair-Share using cloud technology to enhance collaboration skills of undergraduate students. *Journal of Global Perspectives in Humanities and Social Sciences*, 17(1). <https://so02.tci-thaijo.org/index.php/JournalGradVRU/article/view/249320>
- Dharmawanti, W., Kusufa, R. A. B., & Sari, Y. I. (2025). The influence of the Think Pair Share model on collaboration skills, learning motivation, concept understanding at SDN Sebaung II. *International Conference on Interdisciplinary Studies*, 1(1), 322–340. <https://doi.org/10.31316/icis.v1i1.9297>
- Dimiyati, F. A. (2022). Penerapan pembelajaran inkuiri dengan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan afektif dan kognitif siswa sekolah dasar pada muatan IPA. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 2(1), 7–15. <https://doi.org/10.54065/pelita.2.1.2022.204>
- Harahap, R. H., & Sidabutar, F. Y. (2025). Implementasi model pembelajaran Think Pair Share dalam upaya meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa pada mata pelajaran Pancasila di kelas V SDN 066666 Medan Denai. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6112–6123. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9329>
- Karudin, A., Ambiyar, A., Rahim, B., Syahri, B., Lapisar, R., & Mahendra, M. L. (2023). Dampak model pembelajaran kolaboratif Think Pair Share berbasis proyek terhadap peningkatan hasil belajar, kreativitas dan kerjasama mahasiswa pada mata kuliah mekatronika. *Jurnal Vokasi Mekanika*, 5(2), 167–177. <https://doi.org/10.24036/vomek.v5i2.526>
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka sebagai upaya peningkatan keterampilan abad 21 dalam pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222>
- Mandasari, M., Nabila, R. R., Jannah, Z. N., & As'ari, R. (2024). Peranan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik di SMA Negeri 8 Tasikmalaya. *El-Jughrafiyah*, 4(1), 39–45. <https://doi.org/10.24014/jej.v4i1.26401>
- Najichah, Z., Maulida, Q., Inayah, N., & Amiliyah, A. (2025). Effectiveness of TPS (thinking, pairing and sharing) learning model assisted by Quizizz to train critical thinking and collaboration skills. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)*, 10(1), 69–79. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v10n1.p69-79>
- Permana, N. D., Angkat, S., Ilhami, A., & Syarif, M. I. (2024, December). Think Pair Share learning model assisted by virtual simulation on vibration, wave and sound material: Its impact on students' critical thinking skills. In *International Conference on Emerging*



- Trends in Science Education* (Vol. 1, pp. 166–175). <https://icetse.uin-suska.ac.id/index.php/icetse/article/view/28>
- Pinasthi, M. A., Sriartha, I. P., & Astawa, I. B. M. (2024). Pengaruh model process oriented guided inquiry learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Singaraja. *Journal on Education*, 6(4), 20599–20611. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6115>
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92274>
- Samosir, S., Sihombing, B., & Purba, Y. O. (2024). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap kemampuan berpikir kritis matematis kelas VIII di SMP N 12 Pematang Siantar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 3561–3575. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8302>
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 11(1), 22–31. <https://doi.org/10.26740/pensa.v11i1.46474>
- Simamora, D. C., Nst, H. M. S., Luthfiah, D. A., & Nst, M. B. (2023). Pengaruh strategi PBL dan TPS terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 9–18. <https://doi.org/10.30872/primatika.v12i1.1474>
- Siswati, E., Rahman, A., & Sukmayadi, D. (2023). The influence of cooperative learning Think Pair Share on critical thinking skill and science learning outcomes elementary school students. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 3(1), 45–51. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1428>
- Sulaiman, S. (2022). Upaya pengembangan kemampuan kognitif melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 16–23. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i1.3346>
- Sunarti, J., Nasir, M., & Azmin, N. (2023). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa SMA N 3 Kota Bima. *ORYZA: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 129–136. <https://doi.org/10.33627/oz.v2i2.1206>
- Yustini, S. (2023). Think Pair Share: Sebuah model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar biologi pada materi jaringan tumbuhan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pagaran Tapah Darussalam semester ganjil TP. 2022/2023. *Biology and Education Journal*, 3(1), 50–64. <https://journal.uir.ac.id/index.php/baej/article/view/12461>
- Zulfa, L., Ardilla Safari, R., Nur Damayanti, A., & Setiawaty, R. (2022). Analisis model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa: Systematic literature review. *Seminar Nasional LPPM*, 1(1), 705–719. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/9799>